Degradasi Kesantunan dan Preservasi Religiusitas: Kajian Sosio-Pragmatik Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama *Baliak Ka Surau*

Fauzan Aldi Yudha[1], Bahren[2], Lindawati[3]
[1,2,3]Universitas Andalas
E-mail: [1]aldiyudha509@gmail.com, [2]bahren@hum.unand.ac.id/jhonbahren@gmail.com,
[3]lindawati@hum.unand.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 09/10/2026;
Revised: 23/10/2026;
Accepted: 30/10/2026;
Available online: 31/10/2026.

Keywords:
sociopragmatics.;
illocutionary speech acts;
Minangkabau politeness:
preservation of religiosity:
regional drama.

ABSTRACT

Social interaction in Minangkabau society is strictly bound to politeness hierarchy and religiosity values. The drama script "Baliak Ka Surau" by Nurfa Maigra Rahma records the tension between the preservation of traditional values and the moral degradation of contemporary adolescents. This article analyzes the sociopragmatic realization of illocutionary speech acts in the script to uncover how utterances function as mechanisms of social control. Using referential and pragmatic matching methods with the Determinant Element Sorting (PUP) and Differentiating Comparison (HBB) techniques, this study extracted 110 utterance data. The data distribution shows the dominance of directive (51 data) and expressive (26 data) speech acts, followed by assertive (25 data), commissive (6 data), and declarative (2 data). The findings confirm that the clash of values occurs not only at the thematic level but is structurally recorded in speech act choices. Sociopragmatic failure occurs when young characters violate the 'kato mandaki' principle through conflictive directives. Conversely, older characters and the protagonist use assertive and expressive acts to anchor religiosity values (Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah). This drama proves to be not merely a fictional work, but a sociolinguistic artifact that criticizes value shifts and offers moral resolution through the characters' speech act transformation.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Interaksi sosial dalam masyarakat Minangkabau terikat ketat pada hierarki kesantunan dan nilai religiusitas. Naskah drama *Baliak Ka Surau* karya Nurfa Maigra Rahma merekam ketegangan antara preservasi nilai tradisional dan degradasi moral remaja kontemporer. Artikel ini menganalisis realisasi sosio-pragmatik tindak tutur ilokusi dalam naskah tersebut untuk membongkar bagaimana tuturan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Menggunakan metode padan referensial dan pragmatis dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) serta Hubung Banding Memperbedakan (HBB), penelitian ini mengekstrak 110 data tuturan. Distribusi data menunjukkan dominasi tindak tutur direktif (51 data) dan ekspresif (26 data), disusul asertif (25 data), komisif (6 data), dan deklaratif (2 data). Temuan mengonfirmasi bahwa benturan nilai tidak hanya terjadi pada level tematik, melainkan terekam secara struktural dalam pilihan tindak tutur. Kegagalan sosio-pragmatik (*socio-pragmatic failure*) terjadi ketika tokoh muda melanggar prinsip *kato mandaki* melalui direktif konfliktif. Sebaliknya, tokoh tua dan protagonis menggunakan asertif dan ekspresif untuk menjangkarkan nilai religiusitas (*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*). Drama ini terbukti bukan sekadar karya fiktif, melainkan artefak sosiolinguistik yang mengkritik pergeseran nilai dan menawarkan resolusi moral melalui transformasi tindak tutur tokoh.

Kata kunci: Penulisan Berbantuan AI, Persepsi mahasiswa; Model Penerimaan Teknologi; Penulisan akademik.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam konteks budaya Minangkabau tidak pernah bebas dari nilai; setiap tuturan terikat pada hierarki usia, status sosial, dan prinsip kesantunan seperti *kato mandaki, malereng, manurun* dan *mandata* (Oktavianus, 2006). Ketika prinsip ini dilanggar, yang terjadi bukan sekadar kesalahan gramatikal, melainkan sebuah kegagalan sosio-pragmatik yang berimplikasi pada keretakan harmoni sosial. Fenomena degradasi kesantunan dan pergeseran nilai religiusitas di kalangan remaja Minangkabau kontemporer menemukan refleksi yang kuat dalam karya sastra *Baliak Ka Surau* karya Nurfa Maigra Rahma. Drama ini

menyajikan mikrokosmos interaksi sosial di mana benturan antara tradisi dan modernitas diekspresikan melalui dialog para tokohnya.

Kajian pragmatik terhadap karya sastra sering kali terjebak pada sekadar klasifikasi struktural tindak tutur tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Meskipun kajian pada drama "Padang Bulan" (Tiara, Wardana, & Djunaidi, 2023) dan film "Habibie dan Ainun 3" (Antono, 2019) telah memetakan fungsi ilokusi, analisis tersebut perlu diperdalam agar tidak berhenti pada tataran struktural semata. Mazida et al. (2021) dan Putra et al. (2022), misalnya, lebih berfokus pada pemetaan fungsi ilokusi dalam film tanpa menyentuh secara spesifik bagaimana tindak tutur tersebut bekerja sebagai alat preservasi budaya daerah. Kesenjangan teoretis ini menuntut adanya analisis yang menempatkan tindak tutur ilokusi bukan hanya sebagai unit makna, tetapi sebagai strategi sosial.

Artikel ini berargumen bahwa pilihan tindak tutur ilokusi dalam *Baliak Ka Surau* merepresentasikan peta konflik moral masyarakat Minangkabau. Melalui pisau analisis teori Searle (1979) dan prinsip kesantunan Leech (2021), penelitian ini akan membongkar bagaimana dominasi tindak tutur tertentu digunakan oleh pengarang untuk mengkritik hilangnya rasa hormat lintas generasi, sekaligus menegaskan kembali fungsi religiusitas sebagai jangkar moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berparadigma deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosio-pragmatik. Sumber data primer adalah naskah drama Baliak Ka Surau. Unit analisisnya adalah tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Penyediaan data dilakukan menggunakan metode simak bebas libat cakap, dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Untuk memastikan validitas klasifikasi, analisis data menggunakan metode padan referensial dan padan pragmatis. Penentuan jenis tindak tutur dilakukan menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan alat pilah berupa konteks ekstralinguistik (hubungan sosial dan situasi tutur). Selanjutnya, teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB) diterapkan untuk mengklasifikasikan fungsi tuturan dan mengaitkannya dengan nilai kearifan lokal Minangkabau. Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal melalui uraian verbal yang argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstraksi data dari naskah menghasilkan 110 tuturan yang merealisasikan tindak tutur ilokusi. Distribusinya didominasi oleh tindak tutur direktif (51 data), diikuti ekspresif (26 data), asertif (25 data), komisif (6 data), dan deklaratif (2 data). Dominasi ini bukan sekadar kebetulan struktural, melainkan cerminan dari fungsi dramatik naskah yang sarat dengan upaya pemengaruhan (direktif) dan luapan emosional akibat benturan nilai (ekspresif).

Pelanggaran Kato Mandaki dan Kegagalan Sosio-Pragmatik

Dalam struktur sosio-pragmatik Minangkabau, tindak tutur direktif yang ditujukan kepada orang yang lebih tua seharusnya dimodifikasi dengan kesantunan negatif. Namun, temuan krusial dari naskah ini adalah adanya pelanggaran sistematis terhadap prinsip *kato mandaki* oleh tokoh Udin. Perhatikan data berikut:

(*1) Udin: "Spada..... spada ....." (Data 26)*

(2) Udin: "Mak ... mintak pitih eee ...!" (Data 42)

Tuturan pada data (1) dan (2) adalah direktif yang berfungsi konfliktif dan kompetitif. Udin menggunakan direktif "telanjang" tanpa mitigasi kesantunan. Secara pragmatik, ini

adalah kegagalan sosio-pragmatik; penutur mengabaikan hierarki sosial demi kepuasan personal (memanggil tanpa sopan santun, memaksa minta uang). Kondisi ini merepresentasikan *unfelicities* atau ketidakberhasilan tindak tutur dalam mencapai tujuan komunikatif yang harmonis (Hariyadi, 2024), yang juga sejalan dengan fenomena degradasi kesantunan dalam interaksi masyarakat kontemporer lainnya (Aji, 2023; Novitasari, 2023).

Antitesis dari pelanggaran ini direpresentasikan oleh tokoh Zami dan orang tua, yang menggunakan direktif mitigatif untuk fungsi kontrol sosial:

(3) Zami: "Din, elok-elok lah mangecek ka urang gaek saketek yo ..." (Data 37)

Tuturan Zami pada data (3) berfungsi sebagai korektif. Pengarang secara sadar menempatkan tindak tutur direktif yang halus ini untuk menegaskan bahwa prinsip *kato mandaki* masih diperjuangkan oleh generasi yang taat adat.

Tindak Tutur Asertif sebagai Jangkar Religiusitas

Tindak tutur asertif dalam naskah ini melampaui fungsi informatif; ia beroperasi sebagai penanam nilai teologis. Benturan antara nilai sekuler (duniawi) dan religius terekam jelas dalam data berikut:

(4) Ibu: "Surga dunia apo lah kecek aciak ko! Latak sarugo itu dibawah talap ak kaki mandeh!" (Data 13)

Secara proposisional, tuturan Ibu bersifat asertif (menyatakan keyakinan). Namun, secara ilokusi, ini adalah penolakan tegas terhadap konsep "surga dunia" (yang dalam konteks drama merujuk pada tempat hiburan/warnet yang menyesatkan). Ibu mengonstruksi ulang makna surga menggunakan filosofi *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Tuturan asertif ini berfungsi sebagai jangkar moral yang mengikat mitra tutur pada kepatuhan religius.

Transformasi Moral melalui Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif

Perjalanan psikologis tokoh Udin dari pendurhaka menjadi anak yang bertobat dipetakan secara brilian melalui pergeseran fungsi tindak tutur. Di babak awal, Udin didominasi oleh direktif kompetitif (Data 42). Namun, pasca kematian ibunya, terjadi pergeseran drastis menuju tindak tutur ekspresif dan komisif:

(5) *Udin*: "Amak ... ampunkan udin mak .... udin banyak salah ka amak ..." (Data 108)

(6) *Udin*: "Udin alah janji ka diri surang .. udin ka jadi Anak nan elok2 lai ..." (Data 81)

Tuturan pada data (5) adalah ekspresif (penyesalan/permintaan maaf) yang menunjukkan keruntuhan ego tokoh. Selanjutnya, data (6) merealisasikan komisif (pengikatan diri pada janji). Pergeseran dari direktif konfliktif ke ekspresif-komisif ini membuktikan bahwa naskah drama ini menggunakan tindak tutur sebagai indikator transformasi moral. Resolusi konflik tidak diselesaikan dengan kekerasan, melainkan melalui kesadaran pragmatik tokoh akan pentingnya bakti dan kesantunan.

SIMPULAN

Tindak tutur ilokusi dalam drama Baliak Ka Surau bukan sekadar penggerak alur cerita, melainkan representasi linguistik dari benturan nilai dalam masyarakat Minangkabau kontemporer. Dominasi tindak tutur direktif dan ekspresif mengonfirmasi bahwa naskah ini berfokus pada dinamika pemengaruhan dan konflik emosional. Secara sosio-pragmatik, naskah ini merekam kegagalan kesantunan (kato mandaki) pada tokoh muda yang direpresentasikan melalui direktif konfliktif. Di sisi lain, preservasi religiusitas dan tata krama dipertahankan melalui tindak tutur asertif dan direktif mitigatif oleh tokoh tua. Transformasi moral tokoh utama, yang ditandai dengan pergeseran menuju tindak tutur ekspresif dan

komisif, menegaskan pesan pengarang bahwa kesadaran akan nilai *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* adalah satu-satunya jalan resolusi. Penelitian ini merekomendasikan kajian selanjutnya untuk mengeksplore tindak tutur perlokusi guna mengukur efek emosional tuturan-tuturan ini terhadap audiens dalam pementasan nyata.

REFERENSI

Aji, I. (2023). Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial. "*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*", 6(2), 81–84.

Antono, M. N. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemeran Film Habibie dan Ainun 3. *"Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua"*, 4(2), 71–76.

Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Harvard University Press.

Hariyadi, R. (2024). Kondisi Infelicities Tindak Tutur Performatif Pada Acara TV "Lapor Pak!". *"Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua"*, 9(1), 19–26.

Leech, G. (2021). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Pustaka Pelajar.

Mazida, F., Setyadi, T., & Astuti, R. (2021). Tindak tutur ilokusi direktif dalam film Humba Dreams karya Riri Riza (Kajian Pragmatik). *"Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra"*, 16(4), 439–447.

Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.

Novitasari, E. (2023). Kesantunan Berbahasa Siswa dan Guru pada Diskusi Pembelajaran. *"Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua"*, 6(1), 11–18.

Oktavianus. (2006). *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Andalas University Press.

Putra, A., Dahlan, D., & Wahyuni, S. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film Surau dan Silek karya Arief Malin Mudo (Kajian Pragmatik). *"Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya"*, 6(3), 1138–1154.

Rahma, N. M. (2023). *Baliak ka surau* [Naskah Drama]. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.

Tiara, T. L., Wardana, D. E. C., & Djunaidi, B. (2023). Tindak Tutur Menurut Austin dalam Drama "Padang Bulan" Karya Ucok Klasta. "*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua"*, 5(1), 31–34.

Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*. Pustaka Pelajar.